

BAB I

PENDAHLUAN

A. Latar Belakang

Penuaan merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dihindari, berjalan terus menerus, dan berkesinambungan.¹ Penuaan merupakan tahap lanjut dari proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan.²

Menurut WHO lanjut usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Secara global pada tahun 2013 proporsi dari populasi penduduk berusia lebih dari 60 tahun adalah 11,7% dari total populasi dunia dan diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan peningkatan usia harapan hidup.³

Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah lanjut usia terbanyak di dunia. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah lanjut usia di Indonesia yaitu 18,1 juta jiwa (7,6% dari total penduduk). Pada tahun 2014, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia menjadi 18,781 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2025, jumlahnya akan mencapai 36 juta jiwa.⁴

¹ Desmita, *psikologi perkembangan* (Bandung : PT Rosda Karya, 2012)hlm.234

² Khamida, Meilisa, *terapi aktivitas kelompok (tak) stimulasi persepsi dalam menurunkan tingkat kecemasan pada lansia*, (Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol. 9, No. 2, Agustus 2016,) hlm 121

³ Data WHO, 2015, <http://scholar.unand.ac.id/3724/2/BAB%201%20upload.pdf>

⁴ Depkes. Pentingnya Peran Masyarakat dan Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia. 03 Juni 2013.. <http://www.depkes.go.id/article/print/2313/pentingnya-peran->

Penurunan kondisi tubuh dan penurunan kemampuan fisik yang dialami oleh lanjut usia, menyebabkan lanjut usia menganggap bahwa hal ini merupakan suatu bencana, karena kematian dapat menjemput nyawa mereka setiap waktu. Sebagian dari lanjut usia merasa belum siap untuk menghadapi kematian, sehingga mereka merasa cemas, takut, dan frustrasi menanti datangnya kematian. Jika pada saat kondisi fisik semakin menurun dan lanjut usia tidak dapat menyesuaikan diri, maka lansia akan merasa tidak siap dalam menghadapi kematian.⁵

Fenomena kematian merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Kematian merupakan fakta hidup, setiap manusia di dunia pasti akan mati. Kematian tidak hanya dialami oleh kaum lanjut usia, tapi juga oleh orang-orang yang masih muda, anak-anak bahkan bayi. Seseorang dapat meninggal karena sakit, usia lanjut, kecelakaan dan sebagainya. Jika seseorang meninggal dunia, peristiwa kematian tersebut tidak hanya melibatkan dirinya sendiri namun juga melibatkan orang lain, yaitu orang-orang yang ditinggalkannya, kematian dapat menimbulkan penderitaan bagi orang-orang yang mencintai orang tersebut.⁶

Begitu banyak orang takut pada kematian dikarenakan tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi. Sebagian lagi takut kepada rasa

[masyarakatdan-keluarga-dalam-meningkatkan-kualitas-hidup-lansia.html](#). Diakses 20 mei 2018 pukul 12.30 WIB

⁵ Sri Wahyuningsih, *Hubungan Shalat Terhadap Kesiapan Menghadapi Kematian Pada Lansia Di Wilayah Kelurahan Gondrong Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang*, (Jakarta : Skripsi 2014) Hlm.21

⁶ Nurhidayati, Lisya Chairani, *Jurnal Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)* (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Hlm. 41

sakit akibat terlepasnya jiwa dari badan yang konon tak terperikan rasanya. Sebagian lagi takut karena kematian akan memisahkan ia dari segala yang dia miliki dan dicintainya selama hidup didunia.⁷ Cepat atau lambat, merekapun tidak terlepas dari cengkeraman kematian. Sesungguhnya, perasaan takut terhadap kematian itu jauh lebih buruk daripada kematian itu sendiri. Hal ini pun akan membawa dampak penderitaan yang berkepanjangan. Ketakutan tersebut sering timbul dikarenakan kurangnya pemahaman yang benar didalam cara memandang dan menyikapi keyakinan beragama itu sendiri.⁸

Karena bukan merupakan suatu topik yang digemari banyak orang, dewasa ini, maka memang jarang sekali ada karya-karya tulis yang membahas masalah kematian. Buku-buku religi yang banyak beredar cenderung lebih menitik beratkan pada ajaran-ajaran yang menyuguhkan tuntutan dalam menjalani kehidupan, bukan mempersiapkan panduan dalam menghadapi kematian.⁹

Untuk menghadapi permasalahan-permasalahan keagamaan yang sedang dialami orang yang berusia lanjut, mereka berusaha untuk melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kematangan keberagaman dengan menghadiri sebuah pelayanan keagamaan. Tujuan mereka mengikuti kegiatan keagamaan adalah untuk mendapatkan ketenangan

⁷ Agus Mustofa, *Melawan Kematian*. (Surabaya : Padma Press, 2017). Hlm. 19

⁸ Bendung Layung Kuning, *Sangkan Paraning Dumadi*. (Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2013). Hlm. 3

⁹ Bendung Layung Kuning, *Sangkan Paraning Dumadi...Hal 3*

dalam menghadapi rasa takut kepada kematian dan persoalan-persoalan keagamaan lainnya. Ketenangan yang dimaksudkan merupakan ketenangan dalam jiwa manusia ketenangan jiwa tidak diperoleh dari materi, jabatan, umur yang panjang dan kebebasan. Namun, ketenangan jiwa terletak pada kepuasan emosional, kesenangan, estetis kesenangan intelektual dan kepuasan kehendak. Untuk itu banyak orang yang berusia lanjut ingin mewujudkan ketenangan atau kebahagiaan dalam jiwanya. Salah satunya adalah dengan mengikuti pelayanan keagamaan yaitu dengan mengikuti *tarekat*.¹⁰

Tarekat dapat diartikan sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seseorang calon Sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Tarekat sangat beragam, salah satunya adalah tarekat Qadiriyyah wal Naqsabandiyah. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah merupakan tarekat gabungan antara *Tarekat Naqsabandiyah* dan *Tarekat Qodiriyyah* yaitu *Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah* yang didirikan seorang Mursyid yang mempelajari kedua tarekat tersebut yaitu *Syekh Ahmad Khatib Sambas* (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis *Kitab Fath Al-'Arifin*. TQN tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syekh Sambas merupakan seorang Syekh dari kedua tarekat dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu mengajarkan 2 versi jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca dengan keras (*jahar*) dalam *Tarekat Qadiriyyah* dan dzikir yang dilakukan di dalam hati (*khafi*) dalam *Tarekat Naqsabandiyah*.

¹⁰ Zulkufli bin Muhammad dan Sentot Budi Santoso, "*Wujud*", (Solo: CV. Mutiara kertas, 2008), Hlm. 33

Tujuan tarekat adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga, kematian bukan menjadi hal yang terlalu menakutkan bahkan mencemaskan.

Hasil wawancara dengan salah satu pengurus Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah mengatakan bahwa kematian adalah jalan pasti yang harus dilalui seseorang. Beliau mengibaratkan, *“mbesok adewe kumpul neg gerbong sepur ekonomi awor barang-barang sing disupiri dening Kanjeng Nabi Muhammad”*. Besok kita kumpul di gerbong kereta ekonomi bersama barang-barang yang dimasinisi oleh Nabi Muhammad. Kita sebagai orang biasa ibarat masuk ke gerbong kereta ekonomi. Kematian merupakan jalan berkumpunya rombongan. Jadi walaupun kita orang biasa ataupun kurang amal, tapi jika kita ikut tarekat, ibarat numpang kereta api yang dimasinisi oleh Nabi Muhammad SAW.¹¹

Sejalan dengan wawancara pada subjek tersebut, bahwa semenjak dia mengikuti amaliyah tarekat di TQN beliau semakin mantap dalam beribadah, hatinya semakin tenang, *“melu tarekat ki ya gawe sangu mati mas wes tuwek”*, Ikut tarekat untuk bekal kita mati karena sudah tua. Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa semenjak para

¹¹ Hasil wawancara dengan Mursyd TQN di rumah beliau tanggal 20 mei 2018 pukul 21.00

lansia mengikuti tarekat, dalam hal ini khususnya TQN menjadikan mereka merasa lebih tenang dan mencari amal untuk menghadapi kematian.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada lansia yang mengikuti Thoriqot Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Peneliti memilih subjek penelitian ini karena melihat fenomena yang ada. Mereka seakan mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian, padahal mayoritas manusia selalu takut dan cemas menghadapi kematian yang jelas-jelas akan datang. Selain itu alasan peneliti menggunakan subjek lansia yang mengikuti TQN karena peneliti ingin melihat apakah dengan kemunduran yang dialami lansia, baik berupa fisik maupun psikis ini mereka mampu memaknai kematian.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul ***"Makna Kematian Menurut Lansia Pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah"*** dengan Studi Fenomenologi Di Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian dengan judul ***"Makna Kematian Menurut Lansia Pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Fenomenologi Di***

¹² Hasil wawancara dengan Mursyd TQN di rumah beliau tanggal 20 Mei 2018 pukul 21.00

Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung)”

sebagai berikut:

1. Bagaimana Lansia Pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah memaknai kematian?
2. Apa saja yang dipersiapkan Lansia Pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah dalam menghadapi Kematian?
3. Bagaimana kondisi psikologis Lansia Pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah menghadapi Kematian?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang berjudul **”Makna Kematian Menurut Lansia Pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Fenomenologi Di Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung)”** yaitu:

1. Untuk mengetahui makna kematian menurut Lansia Pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah
2. Untuk mengetahui saja yang dipersiapkan Lansia Pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah dalam menghadapi Kematian
3. Untuk mengetahui kondisi psikologis Lansia Pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah menghadapi Kematian

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang berjudul "Makna Kematian Menurut Lansia Pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Fenomenologi Di Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung)"

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sumbangan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi kematian dan pengetahuan tentang makna kematian.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai kematangan beragama lansia pengikut TQN dalam memaknai kematian.

1. Bagi pembaca : bahwa, hasil penelitian ini dapat dimaksudkan bisa bermanfaat sebagai masukan, petunjuk, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang cukup berarti bagi penelitian lain.

2. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian lapangan maupun penulisan karya ilmiah terkait dengan sebuah paparan tentang kematangan beragama lansia, tentang memaknai kematian, membentuk pola atau peta

keagamaan lansia serta tentang kondisi psikologis menghadapi kematian.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan dalam memahami penelitian yang berjudul **”Makna Kematian Menurut Lansia Pengikut Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Fenomenologi Di Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung)”**, maka penulis memandu perlu untuk memberikan penegasan istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

Kematian berasal dari kata mati, secara etimologi/ harfiah mati itu terjemahan dari bahasa Arab *mata-yamutu-mautan*. Yang memiliki beberapa kemungkinan arti, di antaranya adalah berarti *mati, menjadi tenang, reda, menjadi usang, dan tak berpenghuni*.¹³ Dalam beberapa kamus bahasa Arab, mendefinisikan kata *al-maut* adalah lawan dari *al-hayah*, dan *al-mayyit* (yang mati) merupakan lawan kata dari *al-hayy* (yang hidup). Asal arti kata *al-maut* dalam bahasa arab adalah *assukun*(diam). Semua yang telah diam maka dia telah mati. Mereka (orang-orang Arab) berkata: “*matat an-nar mautan* (api itu benar-benar telah mati), jika abunya telah dingin dan tidak tersisa sedikitpun dari baranya. “*mata al-harr wa al-bard*” (panas dan dingin telah mati), jika ia telah lenyap. “*matat ar-rih*” (angin itu telah mati), jika ia berhenti dan diam. “*matat al-Khamr*” (khamr

¹³ Abdul Karim, “*Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf*”, (Stain Kudus Jawa Tengah) Hlm. 26

itu telah mati), jika telah berhenti gejolaknya, dan almatut adalah segala apa saja yang tidak bernyawa.¹⁴

Lansia atau Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari “waktu yang penuh dengan manfaat”. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.¹⁵

Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah adalah merupakan gabungan antara tarekat qodiriyah dan tarekat naqsabandiya (TQN). Tarekat ini didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas (1182-1872 yang dikenal sebagai penulis Kitab Fath Al Arifin. Sambas merupakan nama sebuah kota di sebelah utara Pontianak Kalimantan Barat. Syaikh Naquib Al-Athos mengatakan bahwa TQN tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syekh Sambas merupakan seorang Syekh dari kedua tarekat dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca dengan keras (jahar) dalam

¹⁴ Ibid Hlm 27

¹⁵ Istiwidayati, dkk, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Airlangga, 1980), hlm. 380

tarekat qodiriyah dan dzikir yang dilakukan di dalam hati (khafi) dalam Tarekat Naqsyabandiyah.¹⁶

Studi fenomenologi adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya yang dilakukan pada setting dan objek alamiah.¹⁷ Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata “phenomenon” yang berarti realitas yang tampak, dan “logos” yang berarti ilmu. Sehingga secara terminologi, fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomenologi adalah penelitian yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang disadari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.¹⁸

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan-urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi

¹⁶ Ibid., Hlm. 258

¹⁷ Sugiono, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*”, (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2012). Hlm 7

¹⁸ Moleong. L.J , “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” , (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2014). Hlm. 3

menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian isi atau teks dan bagian akhir, lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut :

Bagian awal, yang berisi: halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, memuat halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi ke dalam sub-sub bab.

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari: A. latar belakang masalah; B. fokus penelitian; C. tujuan penelitian; D. manfaat penelitian; E. penegasan istilah; F. sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian pustaka yang didalamnya membahas tentang. A. Kematian; B. Lansia; C Thoriqot Qodiriyah wa Naqsyabandiyah; D. Penelitian terdahulu

BAB III: Metode penelitian terdiri dari: A. pendekatan dan jenis penelitian; B. lokasi penelitian; C. kehadiran peneliti; D. sumber data; E. teknik pengumpulan data; F. teknik analisis data; G. pengecekan keabsahan temuan; H. tahap-tahap penelitian;

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari ; A. Hasil Penelitian; B. Pembahasan

BAB V: Penutup, terdiri dari; A. kesimpulan; B. saran

Bagian Akhir. Pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis. Pemaparan bab ini adalah 1) pada bagian daftar rujukan memuat daftar buku yang dikutip untuk dijadikan referensi atau literatur yang memuat informasi tentang nama pengarang, judul karangan, tempat penerbitan, nama penerbit, dan tahun penerbitan. 2) pada bagian lampiran memuat tentang instrumen penelitian, data hasil observasi, data hasil wawancara, dan surat izin penelitian. 3) surat pernyataan keaslian skripsi. 4) biodata penulis, di dalam biodata penulis ini memuat data penting tentang diri peneliti yang meliputi: nama, tempat tanggal lahir, riwayat penelitian, informasi yang pernah diraih.